

HISTORY OF KEDUNGCANGKRING BATIK AS LOCAL WISDOM REGENCY OF SIDOARJO 1940-2024

Sejarah Batik Kedungcangkring sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Sidoarjo Tahun 1940-2024

Firmansyah Salsabila Sidiq^{1a}, Aulia Fitriany^{2b}, M. Khusni Mubarak^{3c}

¹²³Universitas PGRI Delta Sidoarjo

^afirmansyah770011@gmail.com

^bauliafitriany@gmail.com

^cmrchusny@gmail.com

(*) Corresponding Author
Firmansyah770011@gmail.com

How to Cite: Firmansyah. (2025). History Of Kedungcangkring Batik As Local Wisdom Regency Of Sidoarjo 1940-2024.
doi: 10.36526/js.v3i2.5486.

Abstract

Received: 05-06-2025
Revised: 22-09-2025
Accepted: 17-10-2025

Keywords:

Batik,
Local Wisdom,
Kedungcangkring,
Batik History,
Sidoarjo

This study investigates the historical development of Kedungcangkring Batik as a form of local wisdom in Sidoarjo Regency (1940–2024). The research aims to explain how this batik tradition persisted across generations and its relevance to history education. Using the historical method heuristics, source criticism, interpretation, and historiography combined with field observation and oral history, the study reveals that Kedungcangkring Batik adapted through product diversification, motif innovation, digital marketing, and collaboration with government and local communities. A notable milestone was the official Batikmark certification in 2014, followed by consistent export activities that strengthened its market position. These strategies illustrate how local cultural industries could sustain resilience amid the pressures of industrial batik production and shifting consumer demands. Nevertheless, the study remains limited by its dependence on internal archives and selected oral informants, which may affect broader generalization. The findings highlight Kedungcangkring Batik's dual role as an economic enterprise and as cultural capital that enriches history learning.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dunia sebagai negara dengan keragaman budaya, baik yang berbentuk benda (*tangible*) maupun yang tidak berbentuk (*intangible*). Salah satu warisan budaya paling menonjol adalah batik, yang pada 2009 diakui UNESCO sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* (UNESCO, 2009). Batik bukan sekadar artefak budaya, melainkan juga bagian penting dari industri kreatif yang menopang ekonomi lokal dan identitas bangsa (Smith, 2018; Howkins, 2021).

Batik Kedungcangkring hadir sebagai salah satu ragam kekayaan batik Indonesia sekaligus menjadi bentuk kearifan lokal yang berasal dari Sidoarjo, Jawa Timur. Batik ini bukan hanya sekadar produk kain, tetapi juga merupakan bagian integral dari sejarah panjang dan perjalanan budaya masyarakat Sidoarjo. Batik Kedungcangkring menjadi simbol keberlanjutan warisan budaya yang telah bertahan selama berpuluh-puluh tahun, bahkan menghadapi tantangan zaman yang tidak sedikit. Usaha batik Kedungcangkring ini telah melewati berbagai zaman, mulai dari masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, masa kemerdekaan Indonesia, revolusi, masa orde lama,

orde baru, hingga era reformasi yang penuh dengan dinamika sosial dan ekonomi. Batik Kedungcangkring tetap ada, bertahan, dan berkembang, bahkan sampai sekarang telah memasuki generasi ketujuh, meskipun banyak usaha batik lain yang terhenti atau tidak mampu bertahan.

Batik Kedungcangkring, yang menjadi warisan budaya turun-temurun, telah menjadi bagian penting dalam perkembangan ekonomi dan budaya lokal Sidoarjo. Seperti yang dikatakan oleh Lutfi, salah seorang penerus usaha batik ini, Batik Kedungcangkring merupakan usaha yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada wawancara 11 November 2024 Lutfi, pewaris generasi ketujuh Batik Kedungcangkring, menjelaskan bahwa usaha batik ini telah mengalami pasang surut sejak diwariskan dari buyutnya. Menurutnya, usaha sempat mati pada periode 1980-1999, namun kemudian bangkit kembali setelah ia mendapat dorongan dari Balai Batik Yogyakarta dan dukungan dari pemerintah daerah. Pada awal kebangkitannya, peralatan membatik yang lama terbengkalai berhasil dihidupkan kembali dan produksi kembali berjalan. Lutfi juga menekankan pentingnya memperluas pasar, sehingga ia membuka jaringan produksi di Tulungagung meskipun sebagian pembatik setempat memilih bertahan di usaha mereka sendiri. Usaha tersebut kemudian dikembangkan melalui kontrak jangka panjang untuk rumah produksi. Selain itu, ia juga pernah memproduksi batik Jetis tanpa merek agar dapat dijual di kawasan Jetis. Kisah ini menunjukkan strategi adaptasi yang dilakukan Lutfi untuk mempertahankan sekaligus memperluas usaha Batik Kedungcangkring di tengah berbagai tantangan.

Lutfi menjelaskan bagaimana batik Kedungcangkring pernah mengalami masa-masa sulit, di mana usaha batik ini hampir berhenti beroperasi. Namun, dengan tekad dan dukungan dari banyak pihak, terutama pemerintah, usaha ini mulai bangkit kembali dan kini kembali berjalan dengan baik. Perjalanan panjang Batik Kedungcangkring ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dan generasi penerus dalam menjaga keberlanjutan sebuah usaha. Dalam banyak kasus, usaha-usaha keluarga yang sudah berjalan turun-temurun sering kali menghadapi tantangan besar, mulai dari perubahan selera pasar, pergeseran nilai sosial, hingga ancaman dari produk-produk lain yang lebih murah dan lebih mudah diproduksi. Namun, Batik Kedungcangkring mampu bertahan dengan tetap menjaga kualitas dan ciri khasnya sebagai batik tulis tradisional yang memerlukan keterampilan dan waktu yang tidak sedikit dalam proses pembuatannya.

Lutfi sebagai generasi ketujuh yang meneruskan usaha ini, awalnya tidak tertarik untuk melanjutkan usaha batik. Sebagai seorang pendidik, ia memiliki profesi yang berbeda dan tidak terikat langsung dengan dunia batik. Namun, perubahan datang ketika ia mengunjungi Balai Batik Jogja dan melihat produk Batik Kedungcangkring dipamerkan di sana. Ketika berbincang dengan Kepala Bidang Perindustrian Balai Batik, Lutfi merasa termotivasi untuk kembali memproduksi batik. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan Bupati Sidoarjo, semakin memantapkan tekad Lutfi untuk melanjutkan usaha ini. Dengan dana yang cukup, alat-alat batik yang sudah lama terbengkalai akhirnya digunakan kembali, dan usaha ini kembali berjalan. Dalam waktu yang singkat, Batik Kedungcangkring mampu bangkit dan kembali dikenal masyarakat, bahkan lebih luas lagi.

Batik Kedungcangkring tidak hanya bertahan di pasar lokal, namun juga melakukan ekspansi ke daerah lain seperti Tulungagung. Di Tulungagung, yang merupakan kota dengan banyak pembatik tradisional, Batik Kedungcangkring membuka usaha dan bekerja sama dengan para pembatik yang sudah ada di sana. Usaha Batik Kedungcangkring tetap berkembang dengan baik. Dengan kontrak tanah selama 25 tahun untuk rumah produksi, meskipun pada awalnya, para pembatik di Tulungagung memilih untuk tetap fokus pada usaha mereka sendiri. Batik Kedungcangkring kini memiliki dua lokasi produksi yang mampu menghasilkan produk-produk berkualitas yang dapat memenuhi permintaan pasar baik lokal maupun luar daerah.

Perjalanan panjang Batik Kedungcangkring menunjukkan bahwa meskipun sebuah usaha batik telah melalui banyak tantangan dan perubahan zaman, dengan komitmen yang kuat, kerja keras, dan dukungan dari berbagai pihak, usaha batik tersebut dapat terus berkembang dan memberikan manfaat tidak hanya bagi para pengrajin, tetapi juga bagi masyarakat sekitar dan

bangsa Indonesia pada umumnya. Batik Kedungcangkring, dengan keunikan dan kualitasnya, menjadi contoh nyata bagaimana warisan budaya lokal dapat bertahan dan berkembang di tengah dinamika perubahan zaman yang terus bergulir.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti tertarik membahas lebih dalam lagi terkait "Sejarah Usaha Batik Kedungcangkring Sidoarjo" karena potensi besar batik Sidoarjo belum sepenuhnya dimanfaatkan, terutama dalam mendukung diversifikasi ekonomi dan penguatan identitas budaya lokal. Dengan menggali lebih dalam mengenai keunikan motif, teknik pembuatan, serta strategi pengembangan yang diterapkan. Penelitian ini memberikan kontribusi strategis baik untuk pelestarian budaya maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bersama dukungan pemerintah dan masyarakat, batik Sidoarjo tidak hanya dapat menjadi warna khas daerah tetapi juga kebanggaan bangsa yang mampu bersaing di kancah nasional dan internasional.

Sejauh ini, kajian tentang batik Sidoarjo telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun belum ada yang secara khusus membahas Batik Kedungcangkring secara komprehensif dalam konteks sejarah panjangnya.

1. Risky Satria Wirawan (2013) dalam skripsinya *Sejarah Industrialisasi Batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo Tahun 1979–2013* meneliti perkembangan Batik Jetis dari segi industrialisasi dan ragam motif. Fokus penelitian ini berbeda karena tidak menyinggung Batik Kedungcangkring.
2. Asy Syams Elya Ahmad (2021) dalam artikelnya *Kritik Sejarah Batik Sidoarjo* mengulas sejarah batik di beberapa desa di Sidoarjo, termasuk Kedungcangkring, namun penekanan utamanya pada kritik motif batik, bukan pada sejarah usaha atau strategi bertahannya.
3. Elsa (2018) meneliti *Batik Tulis Sari Kenongo* di Desa Tulangan, membahas sejarah dan strategi pengembangan usaha yang sempat menurun. Meski memiliki kesamaan topik mengenai batik lokal, objek penelitiannya berbeda dan tidak membandingkan langsung dengan Batik Kedungcangkring.

Dari ketiga penelitian tersebut, terlihat kekosongan kajian: belum ada penelitian yang mendeskripsikan sejarah Batik Kedungcangkring dari masa ke masa (1940–2024) secara mendalam, termasuk strategi adaptasi dan keberlanjutan usaha dalam menghadapi perubahan zaman. Selain itu, keterkaitan hasil penelitian dengan pembelajaran sejarah juga belum dieksplorasi, padahal potensi Batik Kedungcangkring sebagai bahan ajar kearifan lokal sangat besar. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan mendeskripsikan sejarah perkembangan Batik Kedungcangkring secara kronologis dari 1940–2024, mengkaji strategi bertahan dan beradaptasi di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan budaya, dan menganalisis relevansi Batik Kedungcangkring sebagai sumber pembelajaran sejarah dan penguatan identitas budaya lokal.

Menurut (Elsa, 2018) dijelaskan mengenai salah satu batik yang ada di Sidoarjo yakni Batik Tulis Sari Kenongo dari Desa Tulangan. Riset ini dapat menjadi rujukan cukup kuat karena objek dan fokus penelitian yang sama, yakni membahas tentang sejarah serta strategi untuk mengembangkan usaha Batik Sari Kenongo yang sempat merosot bahkan tergerus zaman. Hasil dari riset ini pula dapat digunakan sebagai acuan perbandingan antara Batik Sari Kenongo dan Batik Kedungcangkring, terutama dalam hal perkembangan usaha dan ciri khas masing-masing. Dengan membandingkan kedua batik tersebut, riset ini dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan dan persamaan yang ada. Perbandingan ini juga memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana keduanya bertahan dan berkembang di tengah tantangan zaman.

Batik Sidoarjo, yang berkembang di desa-desa seperti Jetis, Kedungcangkring, Sekandangan, dan Tulangan, merupakan contoh unik dari kekayaan budaya Indonesia yang menonjolkan ragam motif dan teknik pembuatan batik yang khas dan beragam. Keragaman ini menjadi salah satu daya tarik utama yang tidak hanya memperkaya khazanah seni batik nasional, tetapi juga berpotensi menjadi magnet bagi sektor pariwisata yang semakin berkembang di Sidoarjo. Melalui keindahan dan keunikan motif-motifnya, batik Sidoarjo mampu menyajikan pengalaman wisata budaya yang tidak hanya menarik bagi wisatawan domestik, tetapi juga mancanegara yang

tertarik untuk memahami lebih dalam tentang warisan budaya Indonesia (Sujantoko, 2021). Selain itu, batik Sidoarjo memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai produk unggulan daerah yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Produk batik dari Sidoarjo tidak hanya menawarkan keindahan seni yang sangat dihargai, tetapi juga memberikan peluang ekonomi yang menjanjikan bagi pengrajin dan masyarakat lokal yang terlibat dalam proses produksi dan distribusinya (Fitriana, 2022).

Kabupaten Sidoarjo dikenal dengan keberadaan berbagai industri yang tersebar di hampir seluruh wilayahnya, namun hadir pula industri batik yang mewarnai dan memberi andil sebagai bagian dari budaya lokal sehingga Sidoarjo tetap memiliki daya tarik tersendiri yang dapat dipelajari lebih mendalam. Batik Sidoarjo, dengan keunikan teknik dan motifnya, memberikan sisi lain yang sangat khas dan jarang ditemukan di wilayah industri lainnya. Dalam konteks ini, batik tidak hanya menjadi elemen budaya yang digemari oleh kalangan tertentu, tetapi juga dapat berperan sebagai simbol identitas daerah yang membanggakan. Sebagai suatu bentuk budaya lokal yang terus berkembang, batik Sidoarjo dapat menjadi aset penting yang mengangkat nama daerah dan berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal. Dengan dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait, batik Sidoarjo tidak hanya akan menjadi kebanggaan masyarakat Sidoarjo, tetapi juga menjadi kebanggaan bangsa Indonesia secara keseluruhan, sebagai salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan dan dibanggakan.

Upaya untuk mengenalkan batik Sidoarjo, khususnya batik Kedungcangkring, dari perspektif sejarah melalui media pendidikan sejarah juga memiliki dampak yang sangat positif bagi generasi mendatang. Melalui pendekatan ini, batik tidak hanya dipandang sebagai produk seni semata, tetapi juga sebagai bahan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat relevan dengan pembentukan karakter bangsa (Farhan et al., 2024). Dalam konteks Pendidikan Sejarah, terdapat mata kuliah "Sejarah Kebudayaan Indonesia" yang mengangkat berbagai topik mengenai kearifan lokal Indonesia, termasuk di dalamnya pembahasan mengenai batik sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang kaya dan beragam. Dengan memasukkan sejarah batik Kedungcangkring ke dalam kurikulum ini, para pembelajar dapat lebih mendalami warisan budaya mereka, memperkaya pemahaman mereka tentang identitas bangsa, dan memperkuat rasa bangga mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki warisan budaya yang luar biasa. Hal ini tentunya berperan dalam memperkuat jati diri dan karakter generasi muda yang semakin global dan dinamis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi literatur yang sudah ada, tetapi juga menawarkan perspektif baru yang mengaitkan sejarah usaha batik dengan pelestarian budaya dan pendidikan sejarah

Tujuan yang diharapkan ada dari penelitian ini adalah agar sejarah perkembangan batik Kedungcangkring dapat dideskripsikan dengan baik dan detail. Rentang waktu penelitian terhadap usaha Batik Kedungcangkring yang cukup panjang yakni sejak tahun 1940-2024 mengharuskan peneliti mendeskripsikan berbagai upaya dan adaptasi yang dilakukan oleh pemilik usaha untuk mempertahankan usahanya sekaligus menjadi salah satu kearifan lokal di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini diharapkan juga mampu memberi kontribusi pengetahuan terhadap keilmuan di bidang pendidikan sejarah, terutama mengenai peran Batik Kedungcangkring.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penulis merasa perlu untuk mengangkat isu ini secara lebih mendalam dalam bentuk penelitian yang berjudul "Sejarah Batik Kedungcangkring sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Sidoarjo Tahun 1940-2024".

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode sejarah, yang mencakup empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003). Pemilihan metode kualitatif ini didasarkan pada sifat permasalahan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sejarah dan makna di baliknya. Penelitian ini

bertujuan merekonstruksi peristiwa dan dinamika Batik Kedungcangkring secara utuh melalui penelusuran data kontekstual, penafsiran makna, dan penyusunan narasi historis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka serta wawancara mendalam. Wawancara dilakukan hanya dengan satu informan utama, yaitu Lutfillah Aer Djaka selaku pewaris generasi ketujuh Batik Kedungcangkring. Wawancara dilaksanakan pada 11 November 2024 pukul 19.20 dengan durasi sekitar 60 menit. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, direkam dengan izin informan, ditranskripsikan secara verbatim, serta dilengkapi dengan informed consent sebagai bentuk kepatuhan etis penelitian.

Heuristik menjadi tahapan awal penelitian sejarah untuk menemukan dan mengumpulkan sumber. Karena keterbatasan arsip resmi, penelitian ini lebih banyak bergantung pada sumber lisan dari wawancara dan literatur sekunder yang relevan dengan topik (Kuntowijoyo, 2005).

Tahap berikutnya adalah kritik sumber, baik internal maupun eksternal, guna menguji kredibilitas dan keaslian bahan. Misalnya, narasi yang disampaikan informan tentang sejarah sertifikasi Batik Kedungcangkring dibandingkan dengan informasi dari media lokal. Perbandingan ini menunjukkan adanya perbedaan detail, sehingga peneliti menggunakan wawancara langsung sebagai acuan utama sekaligus menempatkan berita media sebagai pelengkap.

Tahap interpretasi dilakukan untuk menafsirkan dan mengkaji peristiwa yang diteliti, sehingga diperoleh penjelasan yang utuh dan logis (Daliman, 2012). Peneliti memberikan pandangan kritis atas strategi adaptasi, tantangan, dan dampak usaha batik terhadap masyarakat.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam narasi sejarah yang sistematis. Pada tahap ini, data lisan ditulis dalam kerangka kronologis, dikaitkan dengan dinamika sosial-ekonomi yang lebih luas, serta relevansinya dengan pendidikan sejarah. Analisis data dilakukan melalui koding tematik terhadap transkrip wawancara untuk mengidentifikasi pola strategi adaptasi, pelestarian, dan tantangan, kemudian ditriangulasikan dengan literatur sekunder (Daliman, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Kedungcangkring telah mengalami dinamika sejak 1940 hingga 2024. Pertama, usaha ini diwariskan secara turun-temurun hingga generasi ketujuh. Kedua, usaha sempat mengalami kemunduran pada dekade 1980–1999 sebelum kembali bangkit pada awal 2000-an. Ketiga, strategi adaptasi yang diterapkan meliputi diversifikasi produk, inovasi motif, dan pemanfaatan media digital. Keempat, Batik Kedungcangkring memperoleh sertifikasi Batikmark pada 2014 dan mulai menembus pasar ekspor sejak 2019. Kelima, usaha ini memiliki dampak sosial dengan adanya pelatihan membatik dan pendirian Sekolah Avisena di Desa Kedungcangkring.

Pembahasan

Batik merupakan salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi serta makna filosofis yang mendalam. Dikenal luas di berbagai wilayah nusantara, batik tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Batik Kedungcangkring memiliki sejarah panjang sejak tahun 1940. Menurut wawancara dengan Luthfi (2024), pewaris ketujuh usaha batik Kedungcangkring, batik ini awalnya diperkenalkan oleh masyarakat Tionghoa yang singgah di Kedungcangkring. Seiring waktu, teknik dan motif batik ini berkembang dan menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat. Keberadaan batik Kedungcangkring sempat mengalami penurunan dalam beberapa periode sejarah, terutama pada era 1980-an hingga 1999. Namun, berkat inisiatif generasi penerus, batik ini kembali dihidupkan dan mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir.

Pada tahun 2000-an, usaha batik Kedungcangkring mulai memperoleh dukungan dari pemerintah daerah dan organisasi industri kreatif (Fitriana, 2022). Hal ini mempermudah pengrajin

dalam mendapatkan modal, alat produksi, serta akses pemasaran yang lebih luas. Perkembangan ini juga didukung oleh peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal (Hidayatun, 2019).

1. Perkembangan Batik Kedungcangkring Tahun 1940-2024

Batik Kedungcangkring diwariskan secara turun-temurun dari buyut desa Kedungcangkring, dimana pada saat itu bermula dari bangsa Cina yang datang dan kemudian singgah di Desa Kedungcangkring. Lutfillah Aer Djaka selaku pemilik usaha Batik Kedungcangkring saat ini sendiri menjadi keturunan ke-7 sebagai penerus usaha. Semula pada awal mula usaha berdiri, usaha berjalan dengan baik namun memasuki tahun 1980-1999 usaha batik sempat mati dan mengalami kesulitan yang cukup signifikan. Lutfi yang semula tidak menaruh minat dalam usaha membatik, akhirnya memutuskan terjun ke dunia batik setelah ada dorongan dari Kepala Bidang Perindustrian Balai Batik Yogyakarta untuk kembali memproduksi batik. Upaya re-produksi batik selain mengubah strategi usaha, juga melakukan perubahan pada motif-motifnya. Beberapa motif pakem yang sudah ada sejak masa Majapahit seperti motif Kedungcangkring, Bunga Cangkring, Beras Utah, Krubutan tetap dipertahankan dan sekarang Lutfi menambah motif baru yakni motif Sisik Melik.

Pada masa transisi re-produksi batik ini, Lutfi memutuskan untuk tidak hanya mengandalkan konsumen dari wilayah Sidoarjo saja sehingga ia melebarkan sayap sampai ke Tulungagung apalagi di daerah tersebut masih banyak pembatik yang pernah menjadi pegawai orang tuanya dahulu. Usaha tersebut masih harus menghadapi berbagai kesulitan seperti kecenderungan merugi pada saat produksi bahkan sampai menyentuh 3 kali lipat kerugian dari modal. Lutfi juga tetap mempertahankan esensi produksi batik tulis. Selain karena mahalnya alat *printing* maupun robot produksi, hasil tangan desain mesin dan desain manusia tentu berbeda sehingga meskipun zaman sudah berkembang pesat batik tulis Kedungcangkring tetap mempertahankan esensinya.

2. Strategi dan Adaptasi Usaha Batik Kedungcangkring

Strategi untuk menghadapi berbagai tantangan yang terus berubah dari masa ke masa baik dalam bentuk dinamika pasar, perubahan tren fesyen, maupun tekanan globalisasi para pengrajin batik di Desa Kedungcangkring telah merancang dan menerapkan sejumlah strategi adaptasi yang terbukti mampu mempertahankan eksistensi usaha mereka sejak tahun 1940 hingga 2024 (Handayani & Prasetyo, 2022). Ketahanan ini tidak hanya mencerminkan kreativitas individu, tetapi juga menunjukkan kapasitas kolektif komunitas pengrajin dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah derasnya arus modernisasi. Salah satu strategi paling menonjol yang mereka lakukan adalah diversifikasi produk. Batik Kedungcangkring tidak lagi diproduksi hanya sebagai kain tradisional yang digunakan dalam upacara adat atau pakaian formal, tetapi juga dikembangkan menjadi berbagai produk fesyen kontemporer, seperti blus, jaket, rok, tas, dompet, hingga aksesoris kecil yang diminati generasi muda. Inovasi ini bertujuan untuk memperluas segmen pasar dan memperkenalkan batik kepada konsumen yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun luar negeri (Ahmad, 2021).

Inovasi seringkali dilakukan baik dalam produk itu sendiri maupun dalam aspek motif dan warna. Motif-motif khas seperti bunga cangkring dan sisik melek tetap dipertahankan sebagai ciri khas lokal yang merepresentasikan identitas Desa Kedungcangkring. Namun, pengrajin melakukan modifikasi motif agar tampak lebih segar dan sesuai dengan preferensi pasar modern. Proses ini dilakukan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai budaya yang melekat pada setiap pola, sehingga transformasi tidak menghapus akar tradisi, melainkan memperkuatnya dalam bingkai kekinian (Sharmista & Sinambela, 2023).



Gambar 1. Motif Batik Kedungcangkring baik motif pakem maupun motif modifikasi

Kemajuan teknologi digital menjadi peluang yang dimanfaatkan secara serius oleh para pelaku usaha batik di Kedungcangkring (Lestari & Nugroho, 2021). Media sosial seperti Instagram, Facebook, hingga TikTok dimanfaatkan untuk memamerkan proses produksi, memperkenalkan profil pengrajin, dan menampilkan katalog produk secara visual dan interaktif. Sementara itu, platform marketplace seperti Shopee, Tokopedia, hingga Etsy digunakan sebagai sarana distribusi produk yang menjangkau konsumen secara luas, bahkan lintas negara. Transformasi digital ini berdampak langsung terhadap peningkatan penjualan serta memperkuat brand batik Kedungcangkring di mata publik nasional dan internasional (Fitriyani, 2020).

Strategi keberlanjutan lainnya yang sangat penting adalah pelibatan aktif masyarakat lokal dalam seluruh rantai produksi. Proses pembuatan batik tidak dilakukan oleh segelintir orang, melainkan menjadi kegiatan kolektif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari anak muda, ibu rumah tangga, hingga para lansia yang masih memiliki keterampilan membatik. Pelibatan ini bukan hanya mendukung transfer pengetahuan antar generasi, tetapi juga membuka peluang ekonomi dan menciptakan lapangan kerja lokal (Susanto, 2018). Dengan demikian, pelestarian budaya berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah daerah juga memegang peranan penting dalam mendorong keberlanjutan batik Kedungcangkring. Dukungan diberikan melalui pelatihan teknis, fasilitasi promosi dalam pameran regional dan nasional, serta penyediaan akses ke pasar yang lebih luas melalui kerja sama dengan dinas-dinas terkait dan pelaku usaha lainnya. Tidak hanya itu, kolaborasi antara pengrajin dengan institusi pendidikan dan akademisi juga menjadi kunci dalam menciptakan inovasi yang berbasis riset dan teknologi. Para peneliti dan mahasiswa terlibat dalam studi motif, eksplorasi pewarna alami, hingga pengembangan sistem produksi yang lebih efisien dan ramah lingkungan (Mukaffi et al., 2019; Fitriana, 2022). Kerja sama lintas sektor ini memperkuat posisi batik Kedungcangkring sebagai bagian dari ekonomi kreatif lokal yang berdaya saing tinggi dan berorientasi masa depan.

Tabel 1. Eksistensi dan Adaptasi Batik Kedungcangkring Tahun 1940-2024

Periode	Peristiwa Penting	Keterangan
1940-an	Awal produksi batik tulis Kedungcangkring	Pada dekade 1940-an, masyarakat di Desa Kedungcangkring, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, mulai aktif memproduksi batik tulis secara rumahan. Batik ini dikenal sebagai salah satu batik tulis tertua di wilayah Sidoarjo. Motif khas yang muncul sejak awal adalah beras utah, krubutan, dan sisik melek, yang mencerminkan kearifan lokal serta kehidupan agraris masyarakat pesisir. (Sidoarjone.ws.id, 2023)
1955–1980-an	Masa kejayaan kembali	Setelah sempat terhenti pascakemerdekaan Indonesia, produksi batik kembali menggeliat seiring stabilnya kondisi sosial-politik. Batik Kedungcangkring sempat mengalami kejayaan dan menjadi sumber ekonomi penting bagi warga setempat. Namun, menjelang akhir 1970-an, industri ini mulai tergeser oleh masuknya batik printing dan tekstil impor, terutama dari Tiongkok, yang jauh lebih murah dan cepat diproduksi. (Sidoarjone.ws.id, 2023)
1990-an	Penurunan produksi	Memasuki dekade 1990-an, jumlah perajin batik di Kedungcangkring terus menurun drastis. Generasi muda mulai enggan meneruskan usaha ini, dan distribusi yang masih terbatas membuat pemasaran produk menjadi lemah. Kurangnya dukungan pemerintah daerah saat itu juga menjadi salah satu faktor penyebab lesunya produksi batik Kedungcangkring. (Times Indonesia, 2022)

2007	Penerapan Batikmark oleh Kemenperin	Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian menerbitkan Permen No. 74 Tahun 2007 tentang Batikmark, yaitu label resmi untuk menjamin keaslian dan kualitas batik tulis dan cap Indonesia. Hal ini mendorong sejumlah perajin batik untuk mulai memperhatikan kualitas dan legalitas produknya. Kebijakan ini menjadi angin segar bagi pelestarian batik tradisional di berbagai daerah, termasuk Kedungcangkring. (Radar Surabaya, 2023)
2014	Sertifikasi Batikmark untuk Batik Kedungcangkring	Batik Kedungcangkring secara resmi memperoleh sertifikat Batikmark dari Kemenperin pada tahun 2014. Ini menjadikannya satu-satunya batik dari Sidoarjo yang memiliki pengakuan resmi tersebut. Sertifikasi ini tidak hanya menambah nilai jual, tetapi juga menjadi jaminan mutu bagi konsumen, serta memperluas potensi pasar nasional dan internasional. (Radar Surabaya, 2023)
2019	Ekspor ke mancanegara	Sejak memperoleh sertifikasi Batikmark, Batik Kedungcangkring mulai rutin menembus pasar ekspor. Beberapa negara tujuan utamanya adalah Siprus, Amerika Serikat, India, dan Tiongkok. Hal ini membuktikan bahwa batik tradisional desa pun mampu bersaing di pasar global jika dikelola secara profesional. (Radar Surabaya, 2023)
2020	Upaya pelestarian oleh perajin lokal	Di tengah tantangan era digital dan tren mode cepat, sejumlah perajin tetap berupaya mempertahankan batik tulis Kedungcangkring. Salah satunya adalah Lutfilah, yang tidak hanya melestarikan motif-motif klasik, tetapi juga mulai merancang motif baru agar sesuai dengan selera pasar modern. Langkah ini diambil demi menjaga kesinambungan ekonomi dan warisan budaya lokal. (Sidoarjonews.id, 2023)
2022	Tantangan distribusi dan pemasaran	Produksi batik tulis tetap berlangsung, namun pemasaran masih menghadapi banyak tantangan. Sebagian besar hasil produksi dijual ke luar daerah seperti Bandung dan Makassar. Minimnya akses digital dan belum optimalnya pemasaran daring membuat produk ini kurang dikenal luas di dalam negeri, padahal kualitasnya sangat baik. (Times Indonesia, 2022)
2024	Keberlanjutan dan harapan	Batik Kedungcangkring tetap bertahan berkat semangat dan dedikasi pelestari lokal, meskipun hanya tersisa segelintir perajin aktif. Harapan ke depan adalah munculnya regenerasi perajin muda, dukungan pemerintah dalam promosi, serta pengembangan pemasaran berbasis teknologi agar batik ini tetap lestari sebagai bagian dari identitas budaya Sidoarjo. (Times Indonesia, 2022)

3. Peran Batik Kedungcangkring dalam Pendidikan Sejarah

Batik Kedungcangkring, sebagai bagian integral dari budaya lokal Kabupaten Sidoarjo, memiliki relevansi yang sangat kuat dan strategis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran sejarah dan pelestarian budaya lokal. Sebagai produk budaya yang tidak hanya indah dari segi seni, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai historis, batik Kedungcangkring dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah lokal yang kaya akan makna dan pembelajaran yang mendalam (Sari & Riyanto, 2023). Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia, batik Kedungcangkring memiliki potensi yang luar biasa untuk memperkaya materi ajar dengan memberikan contoh konkret mengenai proses akulturasi budaya yang terjadi di Nusantara. Akulturasi ini tercermin dalam pengaruh-pengaruh budaya luar yang masuk ke dalam tradisi lokal, seperti percampuran antara unsur-unsur tradisional Jawa dengan pengaruh luar yang terlihat pada motif, warna, serta teknik pewarnaan batik yang khas. Proses akulturasi ini tidak hanya memperkaya khasanah budaya lokal, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial dan budaya yang pernah terjadi di masyarakat Indonesia, yang dapat menjadi bahan refleksi bagi generasi muda untuk lebih menghargai warisan budaya mereka (Fitriyani, 2020).

Pada pembelajaran sejarah, pemahaman mengenai batik ini tidak hanya memperkuat kesadaran akan pentingnya sejarah dan budaya, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membangun identitas budaya yang kokoh di kalangan generasi muda. Dengan menggali lebih dalam tentang batik, siswa dapat lebih menghargai bagaimana sebuah produk budaya bisa bertahan dan berkembang melalui berbagai tantangan zaman, serta bagaimana budaya tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini, pada gilirannya, akan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam melestarikan dan merawat warisan budaya yang ada di sekitar mereka, sekaligus mengembangkan rasa bangga terhadap identitas bangsa Indonesia (Kamaliah, 2024).

Batik sebagai salah satu bentuk seni yang menggabungkan keterampilan motorik halus dengan aspek estetika, batik ini dapat diintegrasikan dalam model pembelajaran berbasis

praktik. Pembelajaran melalui kegiatan membatik tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam seni membatik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan otentik, yang memperkenalkan mereka pada dunia seni tradisional secara langsung. Dalam proses ini, siswa tidak hanya diajarkan teknik-teknik membatik, tetapi juga diberi pemahaman tentang makna simbolik yang terkandung dalam setiap motif dan warna yang dipilih. Proses pembuatan batik dengan tangan memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana sebuah karya seni tradisional diciptakan (Susanto, 2018).

Pendekatan *inquiry learning* dapat diterapkan dalam kegiatan membatik. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar dengan menggali informasi lebih dalam mengenai asal-usul batik, teknik-teknik yang digunakan, dan filosofi yang terkandung dalam setiap motif batik. Siswa juga dapat diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan dan melakukan refleksi historis terkait dengan perkembangan batik di Kedungcangkring. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan budaya, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis fakta, dan mengembangkan rasa empati terhadap nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur mereka (Ratna et al., 2023).

Integrasi batik dalam pembelajaran kewirausahaan juga menjadi langkah strategis yang tidak kalah penting. Batik Kedungcangkring dapat digunakan sebagai studi kasus atau proyek kolaboratif dalam pembelajaran ekonomi kreatif, di mana siswa tidak hanya mempelajari teknik pembuatan batik, tetapi juga diajak untuk merancang strategi bisnis yang berbasis pada warisan budaya ini. Dalam konteks ini, para siswa dapat diberikan tantangan untuk melakukan riset pasar, mengidentifikasi potensi pasar yang ada, serta merancang proposal usaha yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan batik Kedungcangkring menjadi produk ekonomi yang berkelanjutan dan berdaya saing di pasar global. Pembelajaran ini memberikan wawasan yang lebih luas bagi siswa tentang bagaimana mengelola usaha berbasis budaya, serta bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam dunia bisnis yang lebih modern. Dengan demikian, batik Kedungcangkring tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai peluang bisnis yang menjanjikan bagi generasi muda yang ingin mengembangkan potensi ekonomi berbasis kearifan lokal (Fitriana, 2022).

4. Tantangan dalam Pelestarian Batik Kedungcangkring

Keberadaan batik Kedungcangkring yang telah bertahan selama lebih dari delapan dekade, sejak pertama kali diproduksi pada tahun 1940, merupakan bukti ketangguhan dan komitmen generasi demi generasi dalam menjaga keberlanjutan usaha batik tulis ini. Hingga kini, usaha batik Kedungcangkring telah memasuki generasi ketujuh yang dikelola oleh Lutfi, seorang penerus yang terus berusaha untuk mempertahankan tradisi dan kualitas batik ini. Keberhasilan batik Kedungcangkring dalam bertahan hingga kini tidak lepas dari peran penting berbagai generasi yang terlibat dalam pengelolaannya, mulai dari pendiri hingga penerus usaha yang memegang erat nilai-nilai leluhur dan tradisi batik tulis yang sangat bernilai. Perjalanan panjang ini tidak terlepas dari tantangan besar, salah satunya adalah regenerasi pengrajin yang kini menjadi masalah signifikan dalam usaha pelestarian batik Kedungcangkring.

Rendahnya minat generasi muda terhadap profesi membatik merupakan tantangan utama yang sangat mempengaruhi keberlanjutan produksi batik tulis Kedungcangkring. Hal ini menciptakan sebuah ancaman besar terhadap keberlanjutan dan pelestarian tradisi membatik yang sudah ada selama bertahun-tahun. Pengalihan minat ini juga tidak hanya berkaitan dengan aspek keterampilan manual yang harus dimiliki oleh seorang pengrajin, tetapi juga mencakup perubahan paradigma nilai dan gaya hidup generasi muda yang lebih mengutamakan efisiensi waktu dan hasil yang lebih cepat (Ahmad, 2021). Sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang kreatif untuk menarik minat generasi muda, termasuk melalui program pelatihan yang lebih modern, atau dengan mengedukasi

mereka mengenai pentingnya mempertahankan warisan budaya dan kearifan lokal dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Regenerasi pengrajin, juga persaingan yang semakin ketat dengan produk batik lainnya, terutama batik printing dan batik pabrikan menjadi tantangan tersendiri bagi usaha Batik Kedungcangkring. Perkembangan teknologi industri yang sangat pesat telah memungkinkan pembuatan batik dalam jumlah besar secara massal dan dengan biaya yang sangat rendah, yang menjadikan batik printing sebagai alternatif yang lebih ekonomis bagi sebagian besar konsumen. Kecepatan produksi yang tinggi dan biaya rendah membuat batik printing lebih mudah diakses oleh pasar dengan daya beli yang lebih terbatas, meskipun produk tersebut tidak memiliki nilai keaslian dan sentuhan personal yang dimiliki oleh batik tulis, seperti yang ada pada batik Kedungcangkring. Perbedaan utama ini terletak pada nilai seni dan sejarah yang tersemat pada setiap helai batik tulis, yang sulit untuk disalin atau ditiru oleh produk massal. Dalam menghadapi persaingan ini, sangat penting bagi pengrajin batik Kedungcangkring untuk memanfaatkan strategi pemasaran yang menonjolkan keunikan dan kualitas produk mereka. Dengan menekankan nilai eksklusivitas, kualitas tinggi, dan keaslian motif yang tidak dapat diproduksi secara massal, batik Kedungcangkring dapat memosisikan dirinya sebagai produk budaya premium yang menawarkan pengalaman otentik dan memiliki nilai seni serta sejarah yang tinggi, yang tentunya tidak bisa didapatkan dari batik printing (Annisa et al., 2023).

Tantangan yang muncul adalah pesatnya perkembangan transformasi digital. Akses terhadap pasar global masih sangat terbatas, meskipun banyak pelaku usaha, termasuk pengrajin batik, mulai memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produk mereka. Keberadaan media sosial dan platform e-commerce memang membantu para pelaku usaha untuk menjangkau pasar yang lebih luas, namun hambatan besar tetap ada, seperti keterbatasan sumber daya, jaringan distribusi yang belum memadai, serta kapasitas pengrajin dalam memenuhi standar ekspor internasional. Untuk itu, penting bagi pengusaha batik Kedungcangkring untuk mendapatkan dukungan lebih lanjut dalam hal pengembangan kapasitas usaha, pelatihan ekspor, serta pemahaman mengenai standar dan regulasi yang berlaku di pasar global. Hal ini tentu membutuhkan kerjasama yang lebih erat antara pengrajin batik, pemerintah, serta lembaga terkait yang dapat memberikan bantuan teknis dan pelatihan tentang bagaimana menembus pasar internasional. Dukungan dalam hal promosi internasional dan penguatan branding juga sangat diperlukan agar batik Kedungcangkring dapat dikenal di pasar global dan diakui sebagai produk budaya yang layak dihargai secara internasional (Fitriyani, 2020).

Faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam keberlanjutan usaha batik Kedungcangkring. Cuaca ekstrem, seperti banjir, kemarau panjang, atau perubahan iklim lainnya, dapat mengganggu rantai pasokan bahan baku yang vital untuk produksi batik. Untuk itu, diperlukan inovasi dalam menemukan bahan baku alternatif yang dapat menggantikan bahan-bahan yang sulit didapat, namun tetap menjaga kualitas dan keindahan batik tulis. Selain itu, langkah-langkah strategis dalam membangun ketahanan rantai pasok berbasis lokal sangat diperlukan untuk memastikan kelancaran produksi dan mengurangi ketergantungan pada faktor eksternal yang bisa mengganggu proses produksi (Rumiyati et al., 2022).

5. Peluang Pengembangan Batik Kedungcangkring

Batik Kedungcangkring tetap memiliki peluang besar untuk berkembang, baik di pasar domestik maupun internasional meskipun dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Perkembangan teknologi digital yang masif dan lintas batas membuka ruang luas bagi ekspansi usaha ke pasar global. Meningkatnya ketertarikan masyarakat internasional terhadap produk budaya Indonesia, termasuk batik, menjadi peluang strategis bagi batik Kedungcangkring untuk menembus pasar ekspor dan memperluas jangkauan konsumennya (Fitriana, 2022). Selain itu, industri pariwisata yang terus berkembang dapat menjadi katalisator dalam pengembangan

batik Kedungcangkring. Pengembangan wisata edukatif seperti tur membatik, workshop pewarnaan alami, hingga kunjungan ke sentra produksi batik dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam ekowisata berbasis budaya lokal (Hidayatun, 2019). Strategi ini tidak hanya mendukung promosi produk, tetapi juga memperkuat nilai edukatif dan pengalaman budaya bagi wisatawan.

Batik Kedungcangkring juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui kolaborasi dengan pelaku industri kreatif dan dunia fesyen. Kemitraan dengan desainer fesyen dapat melahirkan produk-produk batik yang lebih inovatif, adaptif terhadap tren pasar modern, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai identitas khas (Mukaffi et al., 2019). Upaya ini dapat meningkatkan daya saing produk batik di pasar fesyen nasional maupun global.

Penguatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian batik Kedungcangkring juga perlu terus dilakukan, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun kegiatan non-formal di masyarakat. Sosialisasi dan edukasi mengenai nilai budaya, sejarah, serta proses produksi batik dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya ini secara berkelanjutan (Sujantoko, 2021).

6. Dampak Usaha Batik Kedungcangkring terhadap Masyarakat Desa Kedungcangkring

Usaha Batik Kedungcangkring tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki visi sosial yang kuat dalam memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat sekitar, khususnya warga Desa Kedungcangkring. Komitmen terhadap pembangunan masyarakat ini tercermin dari berbagai program pemberdayaan yang dijalankan secara berkelanjutan. Salah satu program utama adalah pelatihan keterampilan membatik yang ditujukan kepada ibu-ibu rumah tangga di desa tersebut. Program ini dirancang sebagai upaya untuk menciptakan peluang ekonomi alternatif, khususnya bagi perempuan yang sebelumnya tidak memiliki akses pekerjaan tetap.

Pelatihan membatik tidak hanya berfokus pada aspek teknis, seperti teknik pewarnaan dan pembuatan motif, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai budaya dan sejarah batik itu sendiri. Melalui pendekatan ini, para peserta pelatihan tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya menjaga warisan budaya lokal. Pelatihan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian ekonomi, meskipun sebagian besar peserta belum diarahkan untuk langsung terlibat dalam proses produksi industri batik Kedungcangkring. Dalam jangka panjang, langkah ini juga menjadi strategi untuk memperluas basis regenerasi pembatik lokal, terutama di kalangan perempuan desa.

Keberadaan Sekolah Avisena di Desa Kedungcangkring tidak hanya memperluas akses pendidikan formal bagi anak-anak di lingkungan sekitar, tetapi juga berperan sebagai pusat nilai-nilai kebudayaan dan karakter lokal. Sekolah ini tidak sekadar menjadi tempat menimba ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memuat muatan lokal seperti sejarah batik, keterampilan membatik dasar, dan nilai-nilai kearifan budaya Sidoarjo. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya dibekali kecakapan akademik, tetapi juga ditanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan semangat melestarikannya.

Inisiatif sosial yang dijalankan oleh usaha Batik Kedungcangkring ini menjadi bukti bahwa pelaku industri kecil menengah (IKM) juga dapat menjadi agen perubahan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai ekonomi, sosial, dan budaya dalam pengelolaan usaha, Batik Kedungcangkring telah menciptakan model kewirausahaan berbasis komunitas yang layak dijadikan contoh. Di tengah derasnya arus modernisasi dan komersialisasi, usaha ini mampu menunjukkan bahwa pelestarian budaya tradisional dapat berjalan seiring dengan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan (Al Amin et al., 2022).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Batik Kedungcangkring, yang telah berdiri sejak 1940 dan diwariskan hingga generasi ketujuh, mampu bertahan melalui berbagai tantangan dengan strategi adaptasi seperti diversifikasi produk, inovasi motif, dan pemanfaatan media digital. Temuan ini menegaskan peran batik tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai kearifan lokal yang berkontribusi pada penguatan identitas, ekonomi kreatif, dan pendidikan sejarah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis. Pertama, data primer hanya berasal dari satu informan utama melalui wawancara, sehingga belum mencakup perspektif yang lebih luas. Kedua, penelitian ini terbatas pada satu lokasi (Desa Kedungcangkring) dengan cakupan waktu 1940–2024, sehingga hasilnya tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk daerah penghasil batik lain. Ketiga, tidak tersedia data kuantitatif mengenai jumlah produksi, distribusi, atau kontribusi ekonomi, sehingga analisis lebih bersifat deskriptif-kualitatif.

Untuk studi lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan multi-site (misalnya membandingkan Kedungcangkring dengan Jetis atau Tulangan) serta menggunakan metode campuran (*mixed-methods*) yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Perlu adanya dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan ekspor, penguatan branding batik lokal, serta fasilitasi akses ke pasar internasional dari pemerintah daerah. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi modul pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya batik, untuk memperkaya materi Sejarah Kebudayaan Indonesia dan menanamkan kebanggaan budaya pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- A Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- A. D. (2018). *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode, dan Penelitian*. Kalimantan Barat: Derwati Press.
- Ahmad, A. S. E. (2013). *Kajian Estetik Batik Sidoarjo*. Tesis. Bandung: Program Studi Magister Desain, Institut Teknologi Bandung.
- Ahmad, A. S. E. (2021). *Kritik Sejarah Batik Sidoarjo*. Gorga: Jurnal Seni Rupa, 10(1), 137-151.
- Al Amin, I. H., Winarno, E., U. N., D. H., & Lusiana, V. (2022). Pelestarian Budaya Batik Tulis Melalui Penggalan Potensi Kriya Batik Pewarna Alami Bagi Penggerak Deswita Wonolopo. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 6(2), 91–99. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i2.2411>
- Aulia, A. P., Arwani, A. & Hartono, B. S. (2023). *Upaya Pelestarian Batik Tulis yang Mulai Tergantikan Batik Printing di Buaran Pekalongan*. Jurnal Sahmiyya, 2(2), 489-495.
- Elsa, M. (2018). *Batik Tulis Sari Kenongo Tahun 1997-2017*. In *Journal Pendidikan Sejarah* (Vol. 6, Issue 3). www.pressreader
- Farhan, M., Abdil Aziz, M. F., & Fajriyah, I. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal upacara sedekah bumi Desa Karanglo sebagai sarana pendidikan sejarah lokal. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 18–25. <https://doi.org/10.51836/je.v9i2.631Kuntowijoyo>. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fitriana, A. R. D. (2022). *Pengembangan potensi pariwisata dan penguatan ekonomi kreatif di Kampung Batik Jetis, Kabupaten Sidoarjo*. Selaparang, 6(1), 28–32. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7952>
- Fitriyani, A. (2020). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia Melalui Media Audio Visual Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Edukasi, 6(2), 192-198.
- Ginting, S. (2023). Nilai Kebangsaan: Ungkapan Visual Historiografi Nilai Sejarah Bangsa Pada Batik Lasem. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 1437-1444.
- Handayani, M., & Prasetyo, A. (2022). Batik as cultural heritage and creative industry: Sustainability challenges. *Heritage Science Journal*, 10(3), 215–229.
- Hidayatun, M. I. (2019). Fasilitas Wisata Edukasi Batik Sidoarjo di Sidoarjo. *Jurnal eDIMENSI ARSITEKTUR*, 7(1), 1089– 1096.

- Kamaliah, N., Fitriyani, A., Mubarak, M. K., & Widodo, J. P. (2024). *The History of FKUB in The Development of Character Education for Religious Communities in Sidoarjo*. ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial, 6(2), 179-194.
- Kuntowijoyo. (2005). Pengantar Ilmu Sejarah (Edisi 5). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Lestari, Y., & Nugroho, T. (2021). The transformation of batik industry in the digital era. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 11(2), 45–63.
- Lutfillah Aer Djaka. (2024. November 11). Wawancara tentang Perkembangan Batik Kedungcangkring Sidoarjo. (Wawancara Pribadi).
- Meliono, I. (2016). *Batik dan industri kreatif: Sebuah proses kreatifitas manusia dalam kajian studi humaniora*. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 4(2), 119. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v4i2.47>
- Mukaffi, Z., Choiruddin, M. N., & Alim, S. (2019). *Strategi Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pada Sentra Industri Kerajinan Batik Banyuwangi)*. At-Tahtzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah, 7(2), 20-43.
- Radar Surabaya. (2023, September 21). *Raih sertifikasi Kemenperin, Batik Kedungcangkring langganan ekspor*. JawaPos. <https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/77964004/raih-sertifikasi-kemenperin-batik-kedungcangkring-langganan-ekspor>
- Rahmawati, I., & Susanto, A. (2022). The role of batik in strengthening national identity. *Humaniora*, 34(2), 150–162.
- Rumiyati, V. S., dkk. (2022). *Identifikasi Konstruksi dan Kualitas Kain Mori Sebagai Bahan Baku Pembuatan Batik*. Jurnal Tekstil, 5(1), 36-45.
- Sari, D. P., & Riyanto, B. (2023). Local wisdom in batik as a source of history learning in Indonesia. *Cogent Education*, 10(1), 2156789. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2156789>
- Sharmista, N. N. P. & Sinambela, F. C. (2023). *Inovasi Batik Berbasis Teknologi dan Kinerja Adaptif: Membangun Keberlanjutan Industri Batik*. Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik, 5 (1). C03-1 – C03- 12.
- Sidoarjonews.id. (2023, Oktober 2). *Lestarkan Batik Tulis Tertua di Sidoarjo, Perajin Batik Kedungcangkring Berinovasi dengan Motif Kekinian*. <https://sidoarjonews.id/lestarkan-batik-tulis-tertua-di-sidoarjo-perajin-batik-kedungcangkring-berinovasi-dengan-motif-kekinian>
- Sujantoko, S., Mustain, M., Armono, H. D., Wahyudi, W., Murdjito, M., Sholihin, S., Zikra, M., & Kurniati, N. (2021). *Produksi batik motif kelautan di Kampung Jetis Sidoarjo*. SEWAGATI, 5(3), 217–226. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v5i3.27>
- Sukmana, W. J. (2021). *Metode penelitian sejarah*. Seri Publikasi Pembelajaran, 1(2), 1–4.
- Susanto, S. K. S. (2018). *Seni batik Indonesia*. Dalam *Seni Batik Indonesia* (hlm. 539). Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Times Indonesia. (2022, Oktober 29). *Desa Kedungcangkring, Penghasil Batik Tertua di Sidoarjo yang Mulai Ditinggalkan*. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/431421/desa-kedungcangkring-penghasil-batik-tertua-di-sidoarjo-yang-mulai-ditinggalkan>
- Utami, R. (2021). *Ensiklopedia mini batik dan kain hias Nusantara*. Dalam *Ensiklopedia Mini Batik dan Kain Hias Nusantara* (hlm. 2). Bandung: CV. Angkasa.
- Veverka, John. A. (1988). *Interpretive Master Planing*. California: Acorn Naturalis.
- Wijaya, A., & Marlina, S. (2023). Batik education and character building in schools. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(1), 33–47.
- Wijayanti, R. D., Fajriyah, I. & Aziz, M. F. A. (2023). *Inquiry Learning Pada Materi Sejarah untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI*. Santhet, 7(1).
- Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara; Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.
- Yatim, B. (1997). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.